

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah. Keadaan geografis Kabupaten Sragen yang berada di perbatasan dengan Kabupaten Ngawi (Jawa Timur) sehingga menjadi gerbang utama perdagangan antar provinsi yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah sendiri.

B. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti melalui media perantara seperti buku, arsip, majalah, catatan historis dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, atau mengambil data dari lembaga resmi yang berkaitan dengan penelitian berupa PDRB Kabupaten Sragen periode 2012 – 2016. Sedangkan data primer dalam penelitian ini berupa wawancara (*interview*) dengan pihak yang bersangkutan untuk mendapatkan informasi yang tidak dipublikasikan.

C. Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sragen dan Provinsi Jawa Tengah. Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah Kabupaten Sragen dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010 dalam periode 2012 – 2016. Penelitian ini hanya membatasi data pada tujuh belas sektor yang ada dalam komponen PDRB serta melakukan perbandingan dengan PDRB provinsi JawaTengah atas dasar harga konstan 2010 dalam periode 2012 – 2016. Sementara itu data juga diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini yaitu adalah pegawai BAPPEDA Kabupaten Sragen dan Bagian Perekonomian Setda Kabupaten Sragen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu cara memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian dengan jalan melihat laporan tertulis baik berupa keterangan maupun angka. Metode dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini untuk mengetahui data PDRB Kabupaten Sragen tahun terkini atas dasar harga konstan (ADHK), gambaran umum dan kondisi umum perekonomian di Kabupaten Sragen yang bersumber dari BPS Kabupaten Sragen dan BAPPEDA Kabupaten Sragen.

Untuk kepentingan penelitian ini selain dari data laporan tertulis, peneliti juga menggali data dari berbagai informasi dan referensi dari media massa, sumber pustaka dan juga internet.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Pembangunan Ekonomi

Menurut Suryana (2000) pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk dalam suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang, dimana pembangunan ekonomi ini sebagai suatu proses berarti perubahan yang terus menerus dan berlangsung dalam jangka panjang.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Dalam bukunya Basuki dan Prawoto (2014) pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadinya kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil.

3. Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Arsyad (1999) pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses untuk mengelola sumber daya-sumber daya yang ada disuatu daerah yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat, serta pemerintah daerah bekerja sama dengan sektor swasta membentuk kemitraan.

4. Potensi Ekonomi

Potensi ekonomi merupakan seberapa besar sektor ekonomi memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah disuatu wilayah. Hal ini dapat dihitung dengan menggunakan jumlah PDRB yang dihasilkan suatu wilayah tersebut (Adikrama, 2016).

5. PDRB

PDRB adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan seluruh unit usaha suatu daerah dalam periode waktu tertentu. PDRB merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui perekonomian suatu wilayah berdasarkan harga konstan maupun berdasarkan harga berlaku. Dimana dalam penelitian menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) tahun dasar 2010.

6. Sektor-sektor ekonomi

Dalam penelitian ini terdapat tujuh belas sektor ekonomi di Kabupaten atau Kota, dimana sektor-sektor ekonomi ini meliputi: (1) Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, (2) Sektor Pertambangan dan Pengalihan, (3) Sektor Industri Pengolahan, (4) Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, (5) Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (6) Sektor Konstruksi, (7) Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (8) Sektor Transportasi dan Pergudangan, (9) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10) Sektor Informasi dan Komunikasi, (11) Sektor Jasa Keuangan dan

Asuransi, (12) Sektor Real Estate, (13) Sektor Jasa Perusahaan, (14) Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (15) Sektor Jasa Pendidikan, (16) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, (17) Sektor Jasa Lainnya.

7. Sektor Basis dan Non Basis

Dalam bukunya Arsyad (1999) Sektor basis adalah sektor yang mampu melayani kebutuhan di wilayah sendiri dan wilayah luar daerah. Nilai dari sektor basis ini apabila LQ lebih dari satu. Sementara itu sektor non basis adalah sektor yang hanya mampu melayani kebutuhan di wilayah sendiri maupun belum mampu melayani kebutuhan wilayahnya sendiri. Nilai dari sektor non basis ini apabila LQ kurang dari satu.

8. Sektor Unggulan

Menurut Paramawidhita (2015), sektor unggulan adalah sektor yang memiliki kemampuan dan ketangguhan yang tinggi sehingga mampu dijadikan sebagai harapan dari pembangunan ekonomi.

9. Keunggulan komperatif

Suatu sektor dikatakan mempunyai keunggulan komperatif apabila laju pertumbuhan suatu sektor di Kabupaten melebihi laju pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi dimana $(rij-rin) > 0$, (Adikrama, 2016).

F. Metode Analisis Data

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis LQ adalah teknik yang digunakan dalam memperluas analisis *Shift Share*. Analisis ini bertujuan untuk menentukan kapasitas ekspor suatu perekonomian daerah dan derajat *self-sufficiency* suatu sektor, (Arsyad, 1999). Dalam teknik LQ terdapat dua macam kegiatan ekonomi daerah:

- a) Sektor basis, adalah kegiatan ekonomi yang dapat melayani kebutuhan didalam daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang berkaitan.
- b) Sektor non basis, adalah kegiatan ekonomi yang hanya mampu melayani kebutuhan di dalam daerah itu sendiri.

Besarnya LQ dapat diperoleh dengan rumus:

$$LQ = \frac{v_i/v_t \cdot v_i/V_i}{v_i/V_t \cdot v_t/V_t} \dots\dots\dots (3.1)$$

Dimana:

v_i adalah pendapatan dari sektor i disuatu daerah

v_t adalah pendapatan total daerah tersebut

V_i adalah pendapatan dari sektor i sejenis regional/nasional

Vt adalah pendapatan regional/nasional

Menurut Arsyad (1999) dari rumus diatas, terdapat 3 macam hasil perhitungan LQ pada pembangunan suatu daerah yaitu:

- a. Apabila nilai LQ lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti sektor tersebut masuk dalam sektor basis, yaitu sektor yang mampu melayani kebutuhan di wilayah sendiri dan wilayah luar daerah.
- b. Apabila nilai LQ kurang dari satu ($LQ < 1$) maka sektor tersebut masuk dalam sektor non basis, yaitu sektor yang hanya mampu melayani kebutuhan di wilayah sendiri maupun belum mampu melayani kebutuhan wilayahnya sendiri.
- c. Apabila nilai LQ sama dengan satu ($LQ = 1$) artinya sektor yang ada diwilayah studi dan di wilayah refrensi mengalami peningkatan.

2. Analisis *Shift Share*

Dalam bukunya Arsyad (1999), teknik ini sangat berguna untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan struktur ekonomi nasional. Tujuan dalam analisis *Shift Share* ini adalah untuk melihat dan menentukan kinerja dan produktivitas perekonomian daerah serta membandingkan dengan tingkat daerah yang lebih besar maupun luas (nasional).

Analisis *Shift Share* ini menyajikan data kinerja dari perekonomian dalam tiga bidang yang berhubungan satu dengan yang lain, yaitu (Widodo dalam Miroah, 2015):

- a. Pertumbuhan ekonomi referensi provinsi atau nasional (*national growth effect*)

Pertumbuhan ekonomi referensi provinsi atau nasional digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap ekonomi daerah.

- b. Pergeseran proporsional (*proportional shift*)

Dapat digunakan untuk mengetahui perubahan relative kinerja suatu sektor di wilayah tertentu terhadap sektor yang sama di tingkat referensi provinsi ataupun nasional. Selain itu pergeseran proporsional juga disebut sebagai bauran industri (*industri mix*). Pengukuran ini dapat digunakan untuk mengetahui perekonomian yang terkonsentrasi pada sektor i mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan perekonomian sektor yang sama di wilayah referensi.

- c. Pergeseran diferensial (*differential shift*)

Dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kompetitif suatu sektor tertentu di wilayah studi dibanding dengan tingkat wilayah referensi. Pergeseran diferensial ini dapat juga disebut dengan pengaruh keunggulan kompetitif.

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis *shift share* sebagai berikut:

- a. Pengaruh pertumbuhan ekonomi referensi nasional atau provinsi (*national growth effect*):

$$N_{ij} = E_{ij} \times r_n \quad \dots\dots\dots (3.2)$$

- b. Pengaruh proporsional (*proportional shift*) atau pengaruh bauran industri (*industry mix*):

$$M_{ij} = E_{ij} + (r_{in} - r_n) \quad \dots\dots\dots (3.3)$$

Apabila M_{ij} bernilai positif (+) menunjukkan bahwa sektor atau variabel yang dianalisis mempunyai tingkat pertumbuhan yang lebih cepat dari tingkat pertumbuhan keseluruhan, begitupun sebaliknya jika M_{ij} bernilai negative (-) itu berarti bahwa sektor atau variabel yang dianalisis mempunyai tingkat pertumbuhan yang lebih lambat dari tingkat pertumbuhan keseluruhan.

- c. Pengaruh keunggulan kompetitif atau pergeseran diferensial (*differential shift*):

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad \dots\dots\dots (3.4)$$

Apabila C_{ij} bernilai positif (+) menunjukkan bahwa sektor i mempunyai kecepatan untuk tumbuh dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat nasional. Dan sebaliknya jika C_{ij} bernilai

negative (-) hal itu berarti bahwa sektor i cenderung menghambat pertumbuhan dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat nasional.

- d. Dampak riil pertumbuhan ekonomi daerah yang didapatkan dari hasil penjumlahan pengaruh pertumbuhan provinsi:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots (3.5)$$

Keterangan:

N_{ij} : Pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi

M_{ij} : Pengaruh bauran industri

C_{ij} : Keunggulan kompetitif

D_{ij} : Dampak riil pertumbuhan ekonomi daerah

E_{ij} : PDRB dari sektor i di wilayah studi j

r_{ij} : laju pertumbuhan sektor i di daerah j

r_{in} : laju pertumbuhan sektor i di Provinsi

r_n : laju pertumbuhan ekonomi (PDRB) Provinsi

3. Analisis MRP (Model Rasio Pertumbuhan)

Dalam Zulaechah (2011) menjelaskan bahwa Model Rasio Pertumbuhan (MRP) adalah alat analisis alternative yang digunakan dalam perencanaan wilayah dan kota yang diperoleh dengan memodifikasi analisis *Shift Share*. MRP merupakan perbandingan pertumbuhan suatu kegiatan dalam wilayah referensi (Provinsi Jawa Tengah) dan wilayah studi (Kabupaten Sragen).

Dengan mengkombinasikan keduanya maka akan didapatkan deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial baik di wilayah studi (Kabupaten Sragen) maupun wilayah referensi (Provinsi Jawa Tengah). Pada model perhitungan MRP ini akan didapatkan nilai riil yang selanjutnya harus dikonversikan menjadi nilai nominal, baik RP_R maupun RP_S . Apabila hasil perhitungan MRP menunjukkan nilai riil > 1 maka berarti nilai nominalnya yaitu positif, begitupun sebaliknya jika nilai riil < 1 maka berarti nilai nominalnya adalah negative, Yusuf dalam Irawan (2010). Rumus perhitungan MRP sebagai berikut:

1. Rasio Pertumbuhan wilayah referensi (RP_R)

Rasio Pertumbuhan wilayah referensi (RP_R) digunakan untuk membandingkan laju pertumbuhan sektor i pada wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah referensi.

Berikut rumusnya:

$$RPr = \frac{\Delta E_{ir} / E_{ir}(t)}{\Delta E_r / E_r(t)} \dots\dots\dots (3.6)$$

Keterangan:

RPr : Rasio pertumbuhan wilayah referensi

ΔE_{ir} : Perubahan pendapatan sektor i di wilayah referensi pada awal dan akhir tahun penelitian.

E_{ir} : Pendapatan sektor i di wilayah referensi pada awal tahun penelitian.

ΔE_r : Perubahan pendapatan wilayah referensi pada awal dan akhir tahun penelitian.

E_r : Pendapatan wilayah referensi pada awal tahun penelitian.

2. Rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs)

Rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) digunakan untuk membandingkan antara laju pertumbuhan sektor i di wilayah studi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah studi.

Berikut rumusnya:

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij}(t)}{\Delta E_{ir} / E_{ir}(t)} \dots\dots\dots (3.7)$$

Keterangan:

RP_S : Rasio pertumbuhan wilayah studi

ΔE_{ij} : Perubahan pendapatan sektor i di wilayah studi pada awal dan akhir tahun penelitian.

E_{ij} : Pendapatan sektor i di wilayah studi pada awal tahun penelitian.

ΔE_{ir} : Perubahan pendapatan wilayah studi pada awal dan akhir tahun penelitian.

E_{ir} : Pendapatan wilayah studi pada awal tahun penelitian.

Hasil perhitungan Model Rasio Pertumbuhan dibagi menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai RP_R (+) dan nilai RP_S (+) maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol baik ditingkat Provinsi maupun dalam tingkat Kabupaten/Kota, kegiatan ini disebut dominan pertumbuhan.
- b. Jika nilai RP_R (+) dan nilai RP_S (-), maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol di tingkat Provinsi, namun ditingkat Kabupaten/Kota kurang menonjol.

- c. Jika nilai RP_R (-) dan nilai $RP_S(+)$ maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang kurang menonjol di tingkat provinsi, namun di tingkat Kabupaten/Kota mempunyai pertumbuhan yang menonjol.
- d. Jika RP_R (-) dan nilai $RP_S(-)$, maka sektor tersebut baik di tingkat Provinsi maupun di tingkat Kabupaten/Kota memiliki pertumbuhan yang rendah.

4. Analisis Overlay

Metode analisis overlay digunakan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi berdasarkan kriteria pertumbuhan (RP_s = Rasio pertumbuhan wilayah studi) dan kriteria kontribusi (nilai indeks LQ), (Yusuf dalam Kusumaningrum, 2012).

Metode ini memberikan penilaian pada sektor-sektor ekonomi dengan melihat nilai positif (+) maupun nilai negative (-). Dimana sektor yang diberi nilai positif (+) apabila nilai komponen lebih dari satu (>1), dan sektor yang diberi nilai negative (-) apabila nilai komponen kurang dari satu (<1). Sektor yang jumlah nilai positifnya banyak berarti sektor tersebut adalah sektor unggulan dan sebaliknya jika nilai komponen negative yang banyak maka sektor tersebut non unggulan Zulaechah (2011).

Terdapat empat kriteria dalam perhitungan analisis overlay:

1. Jika pertumbuhan (+) dan kontribusi (+) maka menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor unggulan karena memiliki tingkat pertumbuhan dan tingkat kontribusi yang tinggi. Serta sektor ini layak dijadikan prioritas dalam pembangunan.
2. Jika pertumbuhan (+) dan kontribusi (-) hal ini berarti bahwa sektor tersebut adalah sektor potensial hal ini dikarenakan tingkat pertumbuhannya tinggi meskipun tingkat kontribusinya rendah. Dimana sektor ini sedang mengalami perkembangan sehingga perlu mendapatkan perhatian agar ditingkatkan kontribusinya dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
3. Jika pertumbuhan (-) dan kontribusi (+) menunjukkan bahwa sektor tersebut masih tergolong dalam sektor unggul namun terdapat kecenderungan untuk menurun karena tingkat pertumbuhannya yang rendah meskipun tingkat kontribusinya tinggi. Hal ini menandakan bahwa sektor ini sedang mengalami penurunan sehingga perlu untuk dipacu pertumbuhannya.
4. Jika pertumbuhan (-) dan kontribusi (-) menunjukkan bahwa sektor ini tidak potensial karena pertumbuhannya rendah dan kontribusinya juga rendah, sehingga sektor ini tidak layak menjadi prioritas dalam pembangunan atau disebut juga dengan sektor terbelakang.